

Dampak Kinerja Keuangan Lembaga Zakat Terhadap Tingkat Kemiskinan Melalui Penyaluran Zakat

The impact of the financial performance of zakat institutions on poverty levels through zakat distribution

Fitri Auliani

Program Studi D4 Keuangan Syariah, Politeknik Negeri Bandung

E-mail: fitri.auliani.ksy17@polban.ac.id

Iwan Setiawan

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung

E-mail: iwan.setiawan@polban.ac.id

Kristianingsih

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung

E-mail: kristianingsih@polban.ac.id

Abstract: *This study was conducted to analyze the financial performance of zakat institutions. Then how does the financial performance affect the level of zakat distribution and its impact on the poverty level in Indonesia in 2012 - 2019. The results of this study indicate that the financial performance of zakat institutions is still not effective and efficient enough. The activity ratio and the liquidity ratio have a significant negative effect on the distribution of zakat. The efficiency ratio, the ratio of amil funds and the growth ratio have no significant effect on the distribution of zakat. The activity ratio and the liquidity ratio have a significant negative effect on the poverty level through the distribution of zakat. The efficiency ratio, the ratio of amil funds and the growth ratio have no significant effect on the level of the poor through the distribution of zakat.*

Keywords: *zakat, financial performance, poverty*

1. Pendahuluan

Salah satu masalah sosial yang selalu ada di setiap negara adalah kemiskinan. Begitu pula di Indonesia yang merupakan negara dengan kategori berkembang, permasalahan kemiskinan bukanlah suatu fenomena baru. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, hingga September 2020 tercatat masih ada sebanyak 27,55 juta jiwa penduduk yang berkategori miskin. Tingkat kemiskinan yang berfluktuatif ini merupakan suatu persoalan kompleks bagi pemerintah dalam menekan penurunan angka kemiskinan di nusantara. Sementara itu, instrumen utama dalam Islam yang berperan dalam mengentaskan kemiskinan adalah zakat di samping wakaf, infaq, shodaqoh dan dana sosial lainnya. Setiap umat muslim yang berkategori mampu wajib hukumnya untuk membayar zakat. Kewajiban untuk membayar ini membuat peruntukkan zakat memiliki peranan potensial yang bukan hanya sebagai pemenuhan akan kebutuhan konsumtif sesaat tetapi juga untuk kebutuhan jangka panjang termasuk mengentaskan kemiskinan.

Dalam UU no.23 tahun 2011 disebutkan bahwa “pengelolaan zakat di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan dalam pengelolaan zakat serta meningkatkan manfaat zakat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan penanggulangan

kemiskinan.” Oleh sebab itu terdapat dua lembaga formal yang berwenang dalam pengelolaan zakat di Indonesia yaitu Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) selaku lembaga pemerintah nonstruktural dan Lembaga Amil Zakat (LAZ) yaitu lembaga swasta yang membantu BAZNAS dalam melaksanakan penghimpunan, distribusi dan penyaluran zakat.

Tabel 1. Jumlah Penghimpunan & Penyaluran Zakat Dari 5 Lembaga Zakat dan Jumlah Penduduk Miskin

Tahun	Penghimpunan Zakat	Penyaluran-Zakat	Jumlah Penduduk Miskin (tahun+1)
2012	Rp 231.492.340.843	Rp 137.616.084.089	28.066.600
2013	Rp 267.093.253.817	Rp 175.328.907.335	28.280.010
2014	Rp 290.867.446.438	Rp 241.439.267.567	28.592.790
2015	Rp 364.454.995.355	Rp 326.017.927.587	28.005.390
2016	Rp 368.425.557.778	Rp 352.774.455.093	27.771.220
2017	Rp 414.504.682.802	Rp 369.568.269.619	25.949.800
2018	Rp 449.287.477.029	Rp 452.961.170.743	25.144.720
2019	Rp 687.724.986.294	Rp 644.658.706.527	26.424.020

Dilihat dari tabel di atas, dalam rentang periode 2012 sampai 2019 penyaluran dan penghimpunan zakat dari lima lembaga zakat setiap tahunnya meningkat. Hal ini menunjukkan jumlah muzakki atau harta zakat yang ditunaikan dan yang di distribusikan setiap tahunnya bertambah. Sementara itu jumlah penduduk miskin masih berfluktuatif pada periode tersebut. Hal ini menjadi masalah apabila lembaga zakat selaku lembaga yang mengelola dana zakat tidak mampu menunjukkan kinerja keuangan dengan baik padahal penurunan kemiskinan dan kesenjangan pendapatan merupakan dampak positif dari keberadaan zakat (Firmansyah, 2013).

Sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim, potensi zakat di Indonesia ini sangatlah tinggi. Berdasarkan hasil penelitian Pusat Kajian Strategis (Puskas) BAZNAS, potensi zakat pada tahun 2019 capaiannya sebesar 233,8 triliun rupiah. Namun pada kenyataannya realisasi dana zakat yang terhimpun masih belum optimal (BAZNAS Jabar, 2019). Terlihat adanya kesenjangan antara potensi dan realisasi dana zakat akibat masih rendahnya kredibilitas lembaga zakat. Oleh karenanya menjadi suatu tantangan bagi BAZNAS maupun LAZ perihal bagaimana membangun dan mempertahankan kredibilitas dalam mendapatkan kepercayaan publik secara penuh sebagai badan yang mampu mengelola zakat secara efektif dan efisien. Kredibilitas dapat diperoleh salah satunya melalui penilaian kinerja keuangan, yang umumnya diukur dengan rasio keuangan. Meskipun tergolong organisasi nirlaba, tingkat kinerja dan performa lembaga zakat perlu diukur dan dianalisis sebagai bentuk komitmen dalam menjaga kepercayaan para muzakki.

Pada tahun 2019 Puskas BAZNAS mempublikasikan panduan tentang Rasio Keuangan Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) agar terciptanya keselarasan dalam mengukur kinerja keuangan pada lembaga zakat. Penyusunan rasio keuangan pada OPZ ini memperhatikan karakteristik khusus dari aktivitas pengelolaan zakat. Rasio ini memiliki lima indikator utama yaitu rasio aktivitas, rasio efisiensi, rasio dana amil, rasio likuiditas dan rasio pertumbuhan. Salah satu tujuan pengelolaan zakat nasional adalah untuk penanggulangan kemiskinan, maka dari itu kinerja suatu lembaga zakat perlu diukur kemudian dianalisis dampaknya terkait kemiskinan melalui penyaluran zakat. Berbagai riset terdahulu menyatakan bahwa penyaluran dana zakat berperan dalam mengentaskan kemiskinan (Yaqin, 2015); (Harahap, 2018); (Ulya, 2018); (Razak, 2020); (Baihaqi & Puspitasari, 2020).

Penelitian kali ini bermaksud untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan lembaga zakat yang diukur dengan rasio keuangan terhadap penyaluran zakat nasional. Kemudian bagaimana

dampak dari pengaruh tersebut terhadap tingkat kemiskinan. Sehingga dapat terlihat sejauh mana pencapaian atau kontribusi lembaga zakat selaku pengelola dana umat dalam mewujudkan perannya menanggulangi kemiskinan, sebagaimana tujuan dari keberadaan lembaga tersebut.

2. Kajian Pustaka

2.1. Peran Zakat Terhadap Kemiskinan

Pada dasarnya zakat merupakan kewajiban spiritual seorang muslim terhadap Tuhannya sebagai salah satu upaya untuk membersihkan atau menyucikan dirinya. Allah swt. berfirman dalam Alquran surat At-Taubah ayat 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (Q.S At-Taubah/9:103).

Menurut Yusuf Qardhawi dalam (Hakim, 2020), “zakat merupakan sistem baru yang unik dalam sejarah kemanusiaan, yang belum pernah ada pada agama-agama samawi juga dalam peraturan-peraturan manusia. Zakat mencakup sistem keuangan, ekonomi, sosial, politik, moral dan agama sekaligus”. Secara teoritik zakat dapat menurunkan kesenjangan kemakmuran antar golongan kaya dan miskin melalui redistribusi harta non-transaksional ini. Ketimpangan ekonomi yang ada selama ini juga diyakini dapat berkurang dengan pengimplementasian zakat secara benar (BAZNAS, 2016). Manfaat zakat yang dikelola secara produktif dapat terus berkembang dalam waktu yang lama sehingga lebih efektif dalam pengentasan perkara kemiskinan (Yaqin, 2015).

Ukuran kemiskinan menurut Nurske dalam kutipan (Mahendra, 2017) terdiri dari dua macam yakni kemiskinan relatif dan absolut. Kemiskinan relatif merupakan kondisi dimana kebutuhan dasar hidup seseorang yang masih rendah dibandingkan dengan keadaan penduduk di lingkungannya meskipun telah terpenuhi. Sedangkan kemiskinan absolut yang merupakan kondisi pendapatan seseorang di bawah garis kemiskinan serta kebutuhan dasar hidupnya tidak dapat terpenuhi. Zakat telah memainkan perannya dalam mendukung upaya pengentasan kemiskinan masyarakat muslim yaitu beberapa penerima zakat yang sebelumnya berstatus sebagai mustahik kemudian dapat bertransformasi menjadi muzakki karena usaha bisnisnya telah berhasil (Razak, 2020). Pengelolaan zakat oleh amil yang profesional dan amanah dapat merealisasikan pengurangan jumlah penduduk miskin dan kesenjangan pendapatan penerima zakat (Firmansyah, 2013).

Penelitian di Aceh yang menganalisis dampak zakat, pengangguran, PDRB dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh menunjukkan bahwa realisasi penerimaan zakat, infaq dan shadaqah berpengaruh secara signifikan terhadap Persentase Penduduk Miskin di Aceh tahun 2009-2015, artinya penerimaan zakat dapat menurunkan persentase penduduk miskin (Baihaqi & Puspitasari, 2020). Penelitian di Malaysia mengembangkan suatu indeks kualitas terhadap pelayanan lembaga zakat. Menurutny, kredibilitas lembaga zakat bergantung terhadap kualitas pelayanan yang diberikan kepada para pembayar zakat. Penelitian ini menunjukkan pentingnya memiliki kualitas pelayanan yang baik agar lembaga zakat dipastikan menjadi badan yang terpercaya sebagai pengelola dana zakat sehingga dapat mempermudah tujuannya dalam mengentaskan kemiskinan (Wahab et al., 2017).

Penelitian lain di Pakistan menyebutkan bahwa kinerja keuangan yang efektif pada lembaga amal merupakan salah satu faktor penentu bagi donatur dalam memberikan donasinya. Maka dari itu, lembaga zakat harus membangun citra yang islami di benak para pendonor zakat dengan mengedepankan transparansi dan nilai keislaman agar mereka dapat mempercayakan zakatnya pada lembaga zakat, sehingga dapat mendorong terwujudnya manfaat zakat dalam membawa kemakmuran ekonomi dan memberikan kontribusi bagi kesejahteraan sosial masyarakat miskin

untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Kashif et al., 2018).

2.2. Kinerja Keuangan Lembaga Zakat

Rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur aktivitas operasional dana zakat, infak dan dana sosial lainnya yang terhimpun oleh lembaga zakat. Pengukuran Rasio Aktivitas perlu dilakukan karena inti dari pengelolaan dana zakat, infak dan sedekah adalah proses penghimpunan dan penyalurannya. Dengan pengukuran kinerja aktivitas dapat diukur seluruh aktivitas penghimpunan dan penyaluran dana zakat, infak dan sedekah dalam satu tahun bersangkutan. Semakin besar rasio aktivitas maka semakin besar penyaluran zakatnya (Puskas BAZNAS, 2019). Dengan kata lain terdapat hubungan berbanding lurus antara rasio aktivitas dan penyaluran zakat. Tingkat penyaluran zakat yang tinggi mampu mengurangi angka kemiskinan (Firmansyah, 2013; Ulya, 2018; Razak, Baihaqi & Puspitasari, 2020).

Rasio efisiensi dilakukan untuk mengukur efektivitas biaya-biaya terhadap kegiatan penghimpunan dan penyaluran pada lembaga zakat (Puskas BAZNAS, 2019). Semakin kecil rasio efisiensi maka semakin besar penyaluran zakatnya. Dengan kata lain terdapat hubungan berbanding terbalik antara rasio efisiensi dan penyaluran zakat. Tingkat penyaluran zakat yang tinggi mampu mengurangi angka kemiskinan (Firmansyah, 2013; Ulya, 2018; Razak, Baihaqi & Puspitasari, 2020).

Rasio dana amil mengukur dan menilai efisiensi dan efektivitas Dana Amil yang digunakan dalam kegiatan operasional penghimpunan dan penyaluran dana zakat, infak dan sedekah (Puskas BAZNAS, 2019). Semakin kecil rasio dana amil maka semakin besar penyaluran zakatnya. Dengan kata lain terdapat hubungan berbanding terbalik antara rasio dana amil dan penyaluran zakat. Tingkat penyaluran zakat yang tinggi mampu mengurangi angka kemiskinan (Firmansyah, 2013; Ulya, 2018; Razak, Baihaqi & Puspitasari, 2020).

Rasio likuiditas mengukur kemampuan lembaga zakat dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar rasio likuiditas maka semakin tinggi penyaluran zakatnya (Puskas BAZNAS, 2019). Dengan kata lain terdapat hubungan berbanding lurus antara rasio likuiditas dan penyaluran zakat. Tingkat penyaluran zakat yang tinggi mampu mengurangi angka kemiskinan (Firmansyah, 2013; Ulya, 2018; Razak, Baihaqi & Puspitasari, 2020), namun jika rasio likuiditas nilainya sangat besar melebihi batas kewajaran maka diindikasikan adanya dana zakat tahun sebelumnya yang masih mengendap.

Rasio pertumbuhan mengukur tingkat pertumbuhan dana dari tahun-tahun sebelumnya. Semakin besar rasio pertumbuhan maka semakin tinggi penyaluran zakatnya (Puskas BAZNAS, 2019). Dengan kata lain terdapat hubungan berbanding lurus antara rasio pertumbuhan dan penyaluran zakat. Tingkat penyaluran zakat yang tinggi mampu mengurangi angka kemiskinan (Firmansyah, 2013; Ulya, 2018; Razak, Baihaqi & Puspitasari, 2020).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode asosiatif kausalitas dengan pendekatan kuantitatif. Populasi data yakni seluruh lembaga pengelola zakat klaster nasional yang terdiri atas Badan Amil-Zakat-Nasional serta 27 Lembaga Amil Zakat skala nasional. Sementara itu sampel diambil melalui teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh lima sampel sebagai objek penelitian antara lain BAZNAS, LAZ Rumah Zakat, LAZ Dompot Dhuafa, LAZ Griya Yatim & Dhuafa, dan LAZ Yayasan Mizan Amanah. Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan masing-masing lembaga zakat terkait, data jumlah penyaluran zakat nasional dan data penerima manfaat zakat nasional diperoleh dari statistik zakat nasional (BAZNAS, 2020). Data jumlah penduduk miskin di Indonesia tahun 2012 – 2019 diperoleh dari BPS (BPS, 2021)

Operasional variabel yang digunakan ialah variabel endogen (Y) berupa penyaluran zakat

(Y1) dan penduduk miskin (Y2). Sedangkan variabel eksogen (X) terdiri atas lima variabel yaitu rasio aktivitas (X1) menggunakan empat indikator, rasio efisiensi (X2) menggunakan tiga indikator, rasio dana amil (X3) menggunakan dua indikator, rasio likuiditas (X4) menggunakan empat indikator dan rasio pertumbuhan (X5) menggunakan tiga indikator. Teknik analisis data dilakukan dengan cara analisis rasio keuangan dan analisis regresi berganda model SEM PLS (*Structural Equation Modeling – Partial Least Square*) menggunakan software SmartPLS. PLS merupakan metode alternatif SEM dalam menghadapi variabel yang kompleks, distribusi data bersifat tidak normal dan ukuran sampel data yang terbilang kecil (sampel <100), sehingga meniadakan asumsi klasik yang memerlukan data berdistribusi normal. PLS dapat digunakan untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan antar dua variabel atau lebih (Setiawan, 2020).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Analisis Kinerja Keuangan

Hasil analisis rasio keuangan pada rasio aktivitas, nilai *Zakat Allocation to Collection Ratio* (ZACR) yang mengukur sejauh mana dana zakat yang dihimpun lembaga zakat tersalurkan kepada para mustahik, *Zakat Turn Over Ratio* (ZTOR) yang menggambarkan jumlah dana zakat yang disalurkan terhadap total rata-rata penerimaan zakat, serta *Average of Days Zakat Outstanding* (ADZO) yang menggambarkan berapa lama zakat yang terhimpun disimpan atau mengendap pada lembaga zakat, secara umum menunjukkan rasio yang baik. Sementara itu dari sisi Rasio Aset Kelolaan Zakat (RAKZ) dalam 8 tahun terakhir menunjukkan nilai rasio yang dapat dikatakan tidak baik. Artinya dana yang disalurkan sudah cukup efektif namun belum optimal dalam mengontrol aset kelolaannya.

Selanjutnya pada rasio efisiensi, Rasio Biaya Penghimpunan (RBP) yang bertujuan untuk mengukur efisiensi biaya terhadap total dana yang terhimpun secara umum menunjukkan nilai yang fluktuatif. Tahun 2012 dan 2013 tidak efisien, tahun 2013 sampai 2017 cukup efisien, tahun 2018 tidak efisien, kemudian membaik menjadi cukup efisien di tahun 2019. Rasio Biaya Operasional (RBO) yang diperoleh dari total pengeluaran dana amil, menunjukkan hasil yang tidak efisien kecuali di tahun 2012 dan 2019. Kemudian rasio biaya SDM atau *Human Capital Ratio* (HCO) menunjukkan hasil yang tidak efisien hingga 2014, lalu membaik menjadi efisien hingga 2019. Secara umum nilai rasio efisiensi belum cukup efisien. Artinya biaya yang dibutuhkan untuk penghimpunan dana zakat masih tergolong tinggi.

Pada rasio dana amil, rasio hak amil atas ZIS (RAZIS) yang mengukur bagian amil dari ZIS terhadap penghimpunan ZIS setelah dikurangi bagi hasil penempatan ZIS, secara keseluruhan tergolong kategori tidak baik karena melebihi batas kewajaran 13,8%. Hal yang sama juga terjadi pada rasio hak amil atas zakat (RAZ) yang mengukur bagian amil dari zakat terhadap penghimpunan zakat setelah dikurangi bagi hasil penempatan zakat, nilai rasionya menunjukkan hasil yang tidak baik dalam 5 tahun dari 8 periode karena melebihi batas kewajaran 12,5%. Artinya penggunaan dana amil dalam kegiatan operasional belum efektif.

Rasio likuiditas lembaga zakat yang terdiri atas *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Cash To Zakat Ratio* dan *Cash To Zis Ratio*, secara keseluruhan menunjukkan nilai yang tidak baik. Nilai rasio yang kurang dari 1 menunjukkan aset likuid yang dimiliki lembaga zakat tidak mampu menutupi kewajiban jangka pendeknya pada satu periode. Sementara itu besaran nilai rasio yang lebih dari 1,5 mengindikasikan adanya dana yang mengendap dalam bentuk piutang penyaluran, meskipun kewajiban jangka pendeknya telah terpenuhi. Piutang tersebut berupa kewajiban penyaluran dana zakat, infaq dan sedekah yang belum terlaksana. Maka dapat dikatakan bahwa kemampuan likuiditas lembaga terkait masih belum tergolong baik karena belum mampu menutupi kewajiban jangka pendeknya serta adanya dana mengendap yang belum tersalurkan.

Kemudian rasio pertumbuhan penghimpunan dana zakat, infaq dan sedekah menunjukkan

hasil yang cukup baik. Artinya jumlah muzakki setiap tahunnya terus bertambah karena tren penghimpunan dana zakat meningkat. Hal ini dapat berdampak bagi perencanaan dalam pendistribusian dan ekspansi lembaga zakat itu sendiri. Sedangkan pada rasio pertumbuhan penyaluran menunjukkan nilai yang sangat baik. Pertumbuhan dana yang disalurkan dapat mencerminkan efisiensi lembaga zakat dalam mendistribusikan dananya.

4.2 Analisis Statistik

Hasil analisis regresi dilakukan digunakan untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan lembaga pengelola zakat terhadap penyaluran zakat serta dampaknya terhadap kemiskinan melalui penyaluran zakat tersebut.

Tabel 2. Path Coefficients

	Original Sample (O)	Std. Dev. (STDEV)	T-Statistics (O/STDEV)	P-Values
PZ -> PM	0.613	0.077	7.966	0.000
RA -> PZ	-0.451	0.154	2.923	0.004
RDA -> PZ	-0.086	0.129	0.666	0.506
RE-> PZ	-0.090	0.129	0.700	0.484
RL -> PZ	-0.429	0.126	3.402	0.001
RP -> PZ	0.152	0.197	0.771	0.441

Tingkat penyaluran zakat berpengaruh positif secara signifikan terhadap tingkat penduduk miskin dengan P-Values sebesar 0,000. Artinya peningkatan penyaluran zakat dapat berdampak pada peningkatan penduduk miskin. Hal itu disebabkan penyaluran zakat konsumtif masih mendominasi dibandingkan zakat produktif, padahal zakat produktif lebih efektif dalam meningkatkan kesejahteraan dan menurunkan kemiskinan dikarenakan manfaat yang diterima dari zakat produktif bersifat jangka panjang daripada zakat konsumtif.

Rasio aktivitas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap penyaluran zakat dengan P-Values sebesar 0,004. Artinya peningkatan rasio aktivitas dapat menurunkan tingkat penyaluran zakat. Hal ini disebabkan dana yang dialokasikan dalam bentuk aset kelolaan masih sangat tinggi sehingga dapat mengurangi porsi dana yang akan disalurkan dalam bentuk harta kepada mustahik. Rasio likuiditas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap penyaluran zakat dengan P-Values sebesar 0,001. Artinya peningkatan rasio likuiditas dapat menurunkan tingkat penyaluran zakat. Hal ini di indikasikan terdapat dana yang mengendap pada lembaga zakat dalam bentuk piutang penyaluran berupa kewajiban yang belum terlaksana.

Rasio efisiensi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran zakat dengan P-Values sebesar 0,484. Hal ini karena biaya operasional pengelolaan zakat pada dasarnya disediakan oleh pemerintah (*ulil amri*). Rasio dana amil tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran zakat dengan P-Values sebesar 0,506. Hal ini disebabkan perolehan dana untuk amil nilainya relatif konstan sebesar 1/8 dari harta zakat. Rasio pertumbuhan tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran zakat dengan P-Values sebesar 0,441. Hal ini karena dana yang diperoleh lembaga zakat dalam suatu periode belum tentu seluruhnya disalurkan pada periode tersebut.

Tabel 3. Specific Indirect Effect

	Original Sample (O)	Std. Dev. (STDEV)	T-Statistics (O/STDEV)	P-Values
RA->PZ-> PM	-0.276	0.095	2.919	0.004
RDA->PZ-> PM	-0.053	0.080	0.660	0.509
RE->PZ-> PM	-0.055	0.080	0.697	0.486
RL->PZ-> PM	-0.263	0.085	3.095	0.002
RP->PZ-> PM	0.093	0.120	0.780	0.436

Tabel *Specific Indirect Effect* menunjukkan pengaruh tidak langsung antara rasio keuangan terhadap jumlah penduduk miskin melalui penyaluran zakat. Rasio aktivitas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap tingkat penduduk miskin melalui penyaluran zakat dengan P-Values sebesar 0,004. Artinya peningkatan rasio aktivitas melalui penyaluran zakat dapat menurunkan tingkat penduduk miskin. Hal ini karena banyaknya kegiatan yang dilakukan oleh lembaga zakat dalam hal penyaluran zakat dan dana sosial lainnya dapat membantu pemenuhan kebutuhan dasar hidup masyarakat miskin. Rasio likuiditas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap tingkat penduduk miskin melalui penyaluran zakat dengan P-Values sebesar 0,002. Artinya peningkatan rasio likuiditas melalui penyaluran zakat dapat menurunkan tingkat penduduk miskin. Hal ini karena lembaga zakat yang telah memenuhi seluruh kewajibannya dalam hal penyaluran zakat mencerminkan tidak adanya pengendapan dana, sehingga para mustahik khususnya fakir miskin dapat segera menerima manfaatnya.

Rasio efisiensi, rasio dana amil dan rasio pertumbuhan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat penduduk miskin melalui penyaluran zakat dengan P-Values berturut-turut sebesar 0,486;0,509;0,436. Hal ini karena lembaga zakat merupakan lembaga filantropi yang besaran penerimaan dana serta kebutuhan biayanya tidak menentu. Hal tersebut merupakan kondisi internal lembaga zakat yang tidak mempengaruhi kondisi eksternal berupa tingkat kemiskinan.

Tabel 4. Uji R-Square

	R Square	Kekuatan
PM	0.376	Moderat
PZ	0.690	Kuat

Sementara itu nilai R-Square untuk variabel penduduk miskin (PM) sebesar 0,376. Artinya 37,6% variabilitas variabel penduduk miskin dapat dijelaskan oleh penyaluran zakat. Sisanya 62,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian. Sementara itu nilai R-Square untuk variabel penyaluran zakat (PZ) sebesar 0,69. Artinya 69% variabilitas variabel penyaluran zakat dapat dijelaskan oleh rasio aktivitas, rasio likuiditas, rasio pertumbuhan, rasio efisiensi dan rasio dana amil. Sisanya 31% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian.

5. Penutup

Berdasarkan hasil analisis rasio keuangan dan analisis regresi berganda yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan yakni kinerja keuangan lembaga zakat dilihat dari rasio aktivitas menunjukkan nilai yang baik dan efektif kecuali rasio aset kelolaan zakat. Rasio efisiensi dan rasio dana amil secara umum menunjukkan nilai yang tidak baik dan tidak efisien. Rasio likuiditas menunjukkan nilai yang tidak baik. Rasio pertumbuhan menunjukkan nilai yang baik. Secara umum kinerja keuangan lembaga zakat belum cukup optimal sehingga kredibilitasnya pun masih terbilang rendah.

Rasio aktivitas dan rasio likuiditas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap penyaluran zakat serta jumlah penduduk miskin melalui penyaluran zakat. Hal tersebut menunjukkan kegiatan yang ada pada lembaga zakat juga kemampuan lembaga zakat dalam memenuhi kewajibannya khususnya terkait penyaluran dana kepada para mustahik, memiliki kontribusi dalam upaya penanggulangan kemiskinan. Hal ini perlu diperhatikan oleh para amil di BAZ dan LAZ untuk terus meningkatkan aktivitas penghimpunan serta pengalokasian dana zakat secara tepat. Kelebihan aset yang dimiliki oleh lembaga zakat dapat dimanfaatkan untuk program pemberdayaan para mustahik sehingga dapat bertransformasi menjadi muzakki. Sementara itu rasio efisiensi, rasio dana amil dan rasio pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap penyaluran zakat dan jumlah penduduk miskin melalui penyaluran zakat. Kondisi internal terkait pengelolaan biaya yang belum efisien serta besarnya penerimaan dan penyaluran dana yang berbeda-beda pada masing-masing lembaga

membuat rasio tersebut tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap kondisi eksternal berupa tingkat kemiskinan.

Daftar Pustaka

- Baihaqi, A. B., & Puspitasari, M. (2020). Analisis dampak pengangguran, indeks pembangunan manusia, zakat dan PDRB terhadap kemiskinan di provinsi aceh. *Journal Publicubo*, 3(2), 177–192. <https://doi.org/10.35817/jpu.v3i2.12272>
- BAZNAS. (2016). *Rencana Strategis Zakat Nasional*.
- BAZNAS. (2020). *Statistik Zakat Nasional*. <https://pid.baznas.go.id/statistik/>
- BPS. (2021). *Jumlah Penduduk Miskin Menurut Provinsi, 2007-2021*. <https://www.bps.go.id/indicator/23/185/1/jumlah-penduduk-miskin-menurut-provinsi.html>
- Firmansyah. (2013). Zakat Sebagai Instrumen Pengentasan Kemiskinan dan Kesenjangan Pendapatan. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*.
- Hakim, R. (2020). *Manajemen Zakat: Histori, Konsepsi dan Implementasi* (1st ed.). Prenadamedia Group.
- Harahap, L. R. (2018). Zakat Fund As The Starting Point of Entrepreneurship in Order to Alleviate Poverty (SDGs Issue). *Global Review of Islamic Economics and ...*. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/febi/grieb/article/view/1068>
- Kashif, M., Jamal, K. F., & Rehman, M. A. (2018). The Dynamics of Zakat Donation experience among Muslims: A Phenomenological Inquiry. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 9(4), 1–16. <https://doi.org/10.1108/17590811211216041>
- Mahendra, A. (2017). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Perkapita, Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 3(1), 113–138.
- Puskas BAZNAS. (2019). *Rasio Keuangan Organisasi pengelola Zakat: Teori dan Konsep*. Puskas BAZNAS.
- Razak, S. H. A. (2020). Zakat and waqf as instrument of Islamic wealth in poverty alleviation and redistribution. *International Journal of Sociology and Social Policy*, 40(3), 249–266. <https://doi.org/10.1108/IJSSP-11-2018-0208>
- Setiaman, S. (2020). *Tutorial Analisa Parsial Model Persamaan Struktural Dengan Software SmartPLS Versi 3* (1st ed.).
- Ulya, H. N. (2018). Paradigma Kemiskinan Dalam Perspektif Islam Dan Konvensional. *El-Baraka Journal of Islamic Economics and Business*, 01(01), 129–153.
- Wahab, N. A., Zainol, Z., & Bakar, M. A. (2017). Towards developing service quality index for Zakat institution. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 8(3). <https://doi.org/10.1108/JIABR-09-2015-0040>
- Yaqin, A. (2015). Optimalisasi Zakat Produktif Dalam Pengentasan Problem Kemiskinan. *Iqtishadia*, 2(2), 220–241.